

## MAKNA UPACARA ADAT “NAIK GARUDO” PADA TRADISI PERNIKAHAN DI KECAMATAN MERSAM, KABUPATEN BATANGHARI, PROVINSI JAMBI

Received : 01-09-2025 Revised : 24-04-2026 Accepted : 26-04-2026

Nunung Nurwati<sup>1</sup>, Farah Putri Firsanty<sup>2</sup>, Elsa Lutmilarita Amanatin<sup>3</sup>, Desi Yunita<sup>4</sup>, Aditya Candra Lesmana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

nunung.nurwati@unpad.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik dan interaksi sosial dalam prosesi pernikahan adat Naik Garudo di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Jambi. Prosesi ini ditandai dengan arak-arakan pengantin di atas replika burung garuda, yang sarat dengan simbol kekuatan, kesucian, dan kehormatan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Informan dipilih melalui purposive dan snowball sampling, meliputi pemangku adat, keluarga pengantin, dan masyarakat yang terlibat langsung. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Naik Garudo memiliki makna simbolik yang kompleks. Simbol garuda, pakaian adat, mahkota, hingga lantunan salawat dipahami sebagai sarana komunikasi sosial yang menegaskan transformasi status pengantin, memperkuat solidaritas, serta menjaga legitimasi budaya. Analisis dengan teori interaksionisme simbolik Mead menjelaskan bahwa makna simbol lahir dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Konsep ritual dan simbol Turner menegaskan fungsi prosesi sebagai rite of passage, sedangkan konsep identitas sosial Tajfel & Turner memperlihatkan peran tradisi ini dalam membangun identitas kolektif masyarakat Mersam. Kesimpulannya, prosesi Naik Garudo tidak hanya merupakan ritual adat, tetapi juga arena reproduksi nilai budaya dan pembentukan identitas sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelestarian tradisi melalui dukungan masyarakat dan kebijakan kebudayaan agar tetap relevan di tengah modernisasi.

**Kata Kunci:** Budaya, Identitas, Ritual, Sosial

### ABSTRACT

*This study explores the symbolic meaning and social interaction in the traditional wedding procession Naik Garudo in Mersam District, Batanghari Regency, Jambi. The procession, where the bride and groom are paraded on a Garuda replica, symbolizes strength, purity, and honor. A qualitative descriptive approach was applied through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Informants were chosen via purposive and snowball sampling, involving customary leaders, families, and community members. Data validity was ensured through source, method, and time triangulation. Findings indicate that Naik Garudo holds layered symbolic meanings. The Garuda, traditional attire, crown, and chanting of salawat are social symbols reflecting the couple's transition of status, communal solidarity, and cultural legitimacy. Through Mead's symbolic interactionism, these meanings emerge and evolve within social interaction. Turner's ritual and symbol concept situates the procession as a rite of passage, while Tajfel and Turner's social identity concept shows its role in reinforcing Mersam's collective identity. In conclusion, Naik Garudo is not merely a wedding tradition but an arena where cultural values are reproduced and social identity is shaped. The study highlights the importance of preserving this tradition through community engagement and cultural policies to ensure its continuity and relevance in the context of modernization.*

**Keywords:** Culture, Identity, Ritual, Social

---

<sup>2,3,4,5</sup> Universitas Padjadjaran, farah.p.firsanty@unpad.ac.id, elsa22008@mail.unpad.ac.id, desi.yunita@unpad.ac.id, aditya.lesmana@unpad.ac.id

## PENDAHULUAN

Pernikahan adat pada hakikatnya bukan sekadar peristiwa penyatuan dua individu dalam ikatan rumah tangga semata, melainkan sebuah pranata sosial yang sarat akan nilai-nilai budaya, simbolisme, dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat (Scott 2000). Di banyak wilayah di Indonesia, pernikahan adat berfungsi menjaga tatanan sosial, melestarikan identitas kultural, serta mempertegas status dan peran sosial baik bagi mempelai maupun keluarga besar yang terlibat. Upacara adat juga menjadi medium penting bagi masyarakat dalam mempertahankan kesinambungan tradisi leluhur yang diwariskan lintas generasi (Rosenthal dan Marshall 1988). Dengan demikian, setiap tahapan dan simbol dalam prosesi adat tidak hanya dimaknai sebagai ritual formalitas, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, legitimasi sosial, dan struktur relasi yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pernikahan adat menempati posisi sentral dalam kehidupan sosial, bukan saja sebagai perayaan sakral, melainkan pula sebagai sarana mengokohkan identitas kolektif dan solidaritas kultural.

Salah satu bentuk tradisi pernikahan yang menarik untuk dikaji adalah upacara *Naik Garuda* di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Jambi. Prosesi ini ditandai dengan arak-arakan pengantin menggunakan replika burung garuda yang dipikul oleh beberapa orang, diiringi lantunan salawat dan tata cara adat yang penuh dengan simbolisme. Pengantin yang tidak diperkenankan menginjak tanah selama prosesi menggambarkan kesucian serta kehormatan yang melekat pada status mereka sebagai raja dan ratu sehari, sementara burung garuda melambangkan kekuatan, kemuliaan, dan doa akan keberkahan hidup berumah tangga (Putri dan Sinurat 2025). Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Mersam mereproduksi makna-makna simbolik melalui interaksi sosial dalam ruang ritual, di mana setiap gerak, benda, dan lantunan menjadi bagian dari komunikasi simbolis yang dipahami secara kolektif. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol dalam prosesi *Naik Garuda*, dan sejauh mana interaksi sosial dalam upacara tersebut berperan dalam membentuk serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Mersam?

Kajian mengenai makna di balik upacara adat pernikahan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Putri dan Sinurat (2025) menyoroti simbolisme pernikahan adat *Naik Garuda* dari perspektif pengantin sebagai mekanisme pewarisan nilai dan status sosial, sementara studi Lukes (1975) menekankan dimensi religius serta integrasi ritual ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian Febriansyah (2019) bahkan menunjukkan bahwa prosesi pernikahan adat dapat berfungsi sebagai media legitimasi sosial yang menghubungkan antara tradisi leluhur dan kehidupan modern. Namun demikian, studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada perspektif pengantin sebagai representasi status sosial, sehingga belum menggali secara mendalam bagaimana makna simbolik tersebut dinegosiasikan dan diproduksi melalui interaksi antaraktor dalam ruang ritual. Sementara itu, kajian lainnya juga cenderung melihat ritual sebagai struktur budaya yang mapan, bukan sebagai proses interaktif yang dinamis. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik menelaah

bagaimana makna simbol dalam prosesi *Naik Garuda* dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi sosial masyarakat lokal. Dalam konteks ini, ritual tidak hanya dipahami sebagai tradisi, tetapi juga sebagai arena interaksi simbolik mengenai bagaimana makna diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi secara kolektif. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik untuk menganalisis praktik ritual dari perspektif pelaku lokal secara lebih kontekstual dan mendalam. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menggeser analisis dari pendekatan deskriptif-simbolik menuju pemahaman interaktif, dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor yang secara aktif membentuk makna ritual, bukan sekadar pewaris tradisi.

Posisi penelitian ini adalah melengkapi kajian terdahulu dengan menawarkan analisis berbasis interaksionisme simbolik sebagaimana dirumuskan oleh George Herbert Mead. Perspektif ini menekankan bahwa tindakan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh aturan atau norma yang sudah ada, melainkan berakar pada makna yang diciptakan, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui interaksi sosial (Blumer 1980; Mead 1934). Setiap simbol yang hadir dalam prosesi pernikahan adat *Naik Garuda*, mulai dari mahkota pengantin, pakaian adat, seserahan, hingga arak-arakan garuda, tidak hanya berfungsi sebagai atribut dekoratif, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyalurkan pesan-pesan sosial, religius, dan kultural. Simbol-simbol tersebut dimaknai secara kolektif melalui interaksi antara pelaku adat, keluarga mempelai, tamu undangan, serta masyarakat luas yang menjadi bagian dari prosesi. Dengan demikian, dalam kerangka ini, makna bukanlah sesuatu yang tetap dan universal, melainkan hasil dari proses negosiasi yang berlangsung di ruang sosial, sehingga simbol dalam prosesi adat senantiasa terbuka terhadap reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial dan kultural yang mengitarinya.

Rumusan fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap makna simbolis dalam prosesi *Naik Garuda* pada pernikahan adat masyarakat Mersam, serta menjelaskan bagaimana interaksi sosial yang terjalin selama upacara tersebut berperan dalam mereproduksi nilai-nilai budaya lokal. Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi Mead bahwa individu membangun tindakan mereka berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu, makna tersebut lahir melalui interaksi sosial, dan makna senantiasa dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi (Stryker 2008). Dengan demikian, simbol-simbol adat dalam *Naik Garuda* dipahami bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai konstruksi dinamis yang berfungsi menjaga kesinambungan tradisi sekaligus membuka ruang adaptasi dengan perubahan zaman. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi budaya dengan memperlihatkan bagaimana hubungan antara tradisi, simbol, dan interaksi sosial dapat membentuk identitas kolektif sekaligus mempertegas nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena fokus utamanya adalah memahami makna simbolik dalam prosesi adat *Naik Garuda* yang hanya dapat dijelaskan melalui pengalaman, narasi, dan interpretasi para pelaku budaya. Metode kualitatif dipilih untuk menggali realitas

sosial secara mendalam, terutama terkait bagaimana simbol-simbol dalam upacara adat dimaknai oleh masyarakat dan direproduksi melalui interaksi sosial. Sejalan dengan pandangan Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam mengamati, berinteraksi, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami tradisi adat tidak sekadar sebagai rangkaian peristiwa seremonial, melainkan sebagai praktik sosial yang kaya akan simbolisme, nilai, dan makna kultural.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, yang dikenal masih melestarikan tradisi pernikahan adat *Naik Garuda*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Mersam merupakan salah satu pusat kebudayaan di Jambi yang memiliki kekhasan dalam prosesi adat pernikahan, terutama karena simbol garuda jarang ditemukan dalam tradisi pernikahan daerah lain. Keberadaan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ini menjadi konteks yang ideal untuk mengkaji fenomena simbolik secara langsung (Putri dan Sinurat 2025). Selain itu, lokasi ini dipilih karena terdapat aksesibilitas terhadap informan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai prosesi adat, baik dari kalangan pemangku adat, tokoh masyarakat, maupun keluarga yang pernah melaksanakan tradisi tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas individu-individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan upacara pernikahan *Naik Garuda*. Informan utama ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan pertimbangan relevansi terhadap tujuan penelitian. Kriteria informan antara lain: (1) pemangku adat atau tokoh masyarakat yang memahami aturan dan simbol dalam prosesi *Naik Garuda*; (2) pasangan pengantin atau keluarga yang pernah melaksanakan upacara adat tersebut; (3) masyarakat yang berperan sebagai pelaku dalam prosesi, misalnya pembawa garuda, pengiring, maupun penyanyi salawat; serta (4) anggota masyarakat umum yang menjadi saksi dalam upacara adat. Untuk memperkaya data, teknik *snowball sampling* juga digunakan agar peneliti dapat menemukan informan tambahan yang memiliki informasi relevan dan mendalam.

Validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, metode, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, misalnya antara pemangku adat, keluarga pengantin, dan masyarakat umum. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi berupa foto dan arsip adat. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang pengumpulan data pada momen yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain triangulasi, uji kredibilitas data juga diperkuat dengan teknik *member check* (Herdiansyah 2019), yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan sementara kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi peneliti. Dengan langkah-langkah tersebut, keabsahan data diharapkan dapat terjamin sehingga analisis mengenai makna simbolis *Naik Garuda* benar-benar merepresentasikan perspektif masyarakat Mersam.

## KERANGKA TEORI/KONSEP

### **1. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)**

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori penting dalam sosiologi yang menekankan makna simbolik yang lahir dari proses interaksi sosial. George Herbert Mead sebagai tokoh perintis menjelaskan bahwa manusia bertindak bukan semata-mata karena dorongan instingtif, melainkan karena makna yang mereka berikan pada sesuatu. Melalui konsep *mind, self, and society*, Mead (1934) menekankan bahwa kesadaran diri dan tindakan sosial terbentuk melalui simbol serta interaksi dengan orang lain. Gagasan tersebut kemudian dirumuskan lebih sistematis oleh Herbert Blumer, murid Mead, yang memperkenalkan istilah “interaksionisme simbolik” sekaligus menyederhanakan pemikiran Mead ke dalam tiga premis utama: pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada sesuatu; kedua, makna muncul dari hasil interaksi sosial; dan ketiga, makna senantiasa dimodifikasi melalui proses interpretasi (Blumer 1980). Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran Mead digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol adat menjadi sarana pembentukan identitas sosial, sedangkan premis Blumer membantu operasionalisasi analisis untuk menelusuri bagaimana masyarakat Mersam menafsirkan simbol-simbol dalam prosesi *Naik Garuda*.

Pada konteks *Naik Garuda*, interaksi tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga antar kelompok, seperti pemangku adat, keluarga pengantin, serta masyarakat yang menyaksikan. Masing-masing pihak berkontribusi dalam menafsirkan simbol dan mengukuhkan makna prosesi. Interaksi ini membuat prosesi adat menjadi ruang sosial di mana nilai-nilai budaya direproduksi, disebarkan, bahkan diadaptasi. Misalnya, meskipun prosesi ini kental dengan nilai religius dan adat, ia juga dapat dimodifikasi agar tetap relevan dengan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan fleksibilitas makna simbolik yang dapat berubah tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini berupaya menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik prosesi *Naik Garuda*. Simbol-simbol adat dipahami sebagai entitas dinamis yang memediasi interaksi sosial dan sekaligus mencerminkan sistem nilai masyarakat. Teori ini tidak hanya membantu melihat prosesi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai arena interpretasi sosial yang terus-menerus menciptakan makna dan memperkuat identitas budaya.

### **2. Konsep Ritual dan Simbol (Victor W. Turner)**

Victor W. Turner berpendapat bahwa ritual adalah sebuah proses sosial yang mengandung simbol-simbol penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya. Menurut Turner (1967), simbol ritual bersifat multivokal, artinya satu simbol dapat memiliki banyak makna yang ditafsirkan secara berbeda oleh orang atau kelompok yang berbeda pula. Dalam konteks *Naik Garuda*, burung garuda bukan hanya simbol kekuatan dan keberanian, tetapi juga dapat dimaknai sebagai lambang kemuliaan, doa keberkahan, bahkan identitas komunitas. Pemaknaan yang beragam inilah yang membuat prosesi adat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial.

Turner (dalam Arnold 2006) juga menekankan bahwa ritual sering kali menjadi *rite of passage* atau ritual peralihan, yaitu proses transisi status sosial seseorang. Prosesi *Naik Garuda* berfungsi sebagai pengumuman publik mengenai transformasi status individu dari bujang atau gadis menjadi suami atau istri yang sah. Tahap arak-arakan dengan garuda menandai momen perubahan identitas ini, dan di situlah simbol bekerja untuk memperkuat legitimasi sosial serta penerimaan individu dalam status baru mereka. Dengan demikian, konsep Turner membantu melihat prosesi ini bukan hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mengatur relasi antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat (Turner 1987).

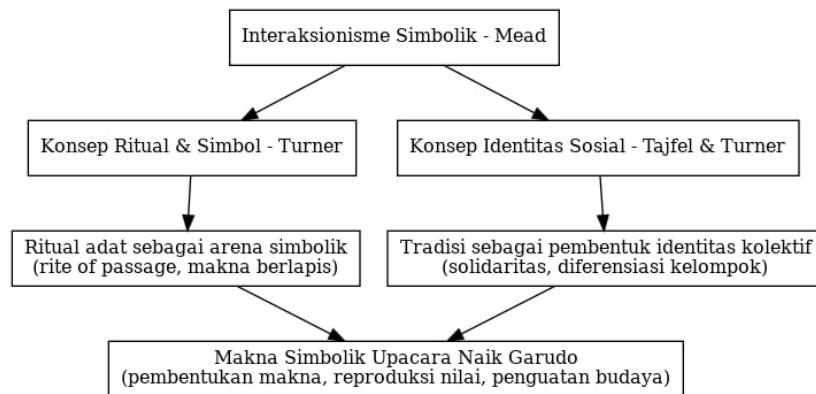
Ritual dalam pandangan Turner (1967) juga menciptakan pengalaman komunal yang mempererat solidaritas. Ketika masyarakat Mersam bersama-sama terlibat dalam prosesi *Naik Garuda*, baik sebagai pelaku maupun saksi, mereka memperbarui komitmen kolektif terhadap nilai budaya yang dianut. Lantunan salawat, pakaian adat, hingga arak-arakan menjadi media yang menyatukan individu dalam kesadaran kolektif yang sama. Oleh karena itu, ritual berfungsi ganda: sebagai medium pewarisan budaya sekaligus sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dalam penelitian ini, konsep ritual dan simbol Turner digunakan untuk menguraikan bagaimana prosesi *Naik Garuda* menjadi ruang di mana simbol-simbol adat beroperasi, mengandung makna berlapis, serta berfungsi mempertahankan integrasi sosial. Dengan melihat prosesi adat sebagai ritual peralihan, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Mersam kemudian menata kehidupannya melalui simbolisme yang dipraktikkan dalam pernikahan adat.

### **3. Konsep Identitas Sosial (Henri Tajfel & John Turner)**

Konsep identitas sosial menjelaskan bahwa individu membangun konsep dirinya tidak hanya melalui ciri personal, tetapi juga melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial muncul dari rasa memiliki terhadap suatu kelompok dan membedakan “kita” dari “mereka” (Tajfel dan Turner 2004). Dalam konteks *Naik Garuda*, tradisi ini bukan sekadar milik pribadi pasangan pengantin, tetapi juga representasi identitas kolektif masyarakat Mersam. Melalui pelaksanaan prosesi adat, masyarakat menegaskan siapa mereka dan bagaimana mereka berbeda dari kelompok lain di luar komunitas. Hal ini menunjukkan partisipasi kolektif untuk menciptakan rasa kebanggaan dan solidaritas terhadap tradisi lokal. Identitas sosial masyarakat Mersam semakin kuat ketika tradisi ini dipertahankan meskipun menghadapi arus modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi adat berfungsi sebagai jangkar identitas yang menjaga kontinuitas budaya di tengah perubahan.

Selain memperkuat rasa kebersamaan internal, identitas sosial juga berfungsi untuk memperlihatkan diferensiasi eksternal. Tradisi *Naik Garuda* menjadi tanda yang membedakan masyarakat Mersam dengan kelompok lain di Jambi maupun Indonesia. Dengan mempertahankan simbol burung garuda sebagai ikon budaya, masyarakat menegaskan bahwa mereka memiliki tradisi unik yang khas dan layak diwariskan. Simbolisme ini pada gilirannya memberi legitimasi budaya dan meningkatkan harga diri kolektif

komunitas. Dalam penelitian ini, konsep identitas sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana prosesi *Naik Garudo* tidak hanya mengandung makna simbolis pada level individual, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pembentukan dan pemeliharaan identitas kolektif masyarakat. Identitas ini terbentuk melalui pengalaman bersama dalam menjalankan prosesi, pengakuan terhadap nilai-nilai adat, dan kesadaran bahwa tradisi tersebut membedakan mereka dari kelompok sosial lain (Tajfel dan Turner 2004). Untuk memperjelas kerangka analisis penelitian ini, hubungan antara teori interaksionisme simbolik dengan konsep-konsep pendukung dapat divisualisasikan dalam **Bagan 1** berikut. Bagan ini menunjukkan keterkaitan antara teori utama dan konsep yang digunakan untuk memahami makna simbolik prosesi *Naik Garudo*.



**Bagan 1: Skema Visual Kerangka Teori/Konsep yang Digunakan**

**Sumber: Olahan Peneliti, 2025**

Melalui bagan tersebut, terlihat bahwa teori interaksionisme simbolik Mead menjadi fondasi utama yang menjelaskan konstruksi makna, sementara konsep ritual dan simbol Turner menekankan dimensi prosesi adat sebagai arena simbolik, dan konsep identitas sosial Tajfel & Turner memperlihatkan peran tradisi dalam membentuk identitas kolektif. Keterpaduan ketiganya memberikan landasan yang komprehensif untuk menganalisis makna simbolik dalam upacara *Naik Garudo*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Simbolik dalam Prosesi *Naik Garudo*

Prosesi pernikahan adat *Naik Garudo* di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Jambi, merupakan salah satu tradisi unik yang hingga kini masih dilestarikan. Berdasarkan hasil observasi, prosesi ini ditandai dengan arak-arakan kedua mempelai di atas replika burung garuda yang dipikul oleh beberapa orang laki-laki dewasa. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan pemaknaan terkait larangan menginjak tanah. Sebagian informan memaknainya sebagai simbol kesucian, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk penghormatan sosial yang bersifat simbolik semata tanpa makna sakral yang kuat. Perbedaan ini tidak menimbulkan konflik, melainkan diterima sebagai variasi interpretasi yang hidup dalam masyarakat. Selama prosesi berlangsung, pengantin tidak diperkenankan menginjak tanah hingga tiba di pelaminan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pernikahan adat bukan sekadar penyatuan dua individu, tetapi sebuah ritual sosial yang meneguhkan nilai budaya, status sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Dokumentasi visual yang ditunjukkan pada **Gambar 1** memperlihatkan bentuk replika garuda yang dipikul dalam prosesi, menjadi simbol sentral dari upacara adat tersebut.



**Gambar 1: Prosesi Arak-Arakan**

**Sumber: Data Primer Penelitian, 2025**

Makna simbolik dari burung garuda dalam prosesi ini sangat mendalam. Informasi dari pemangku adat menyebutkan bahwa garuda melambangkan kekuatan, keberanian, dan keadilan, sekaligus doa agar pengantin diberkahi kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, garuda bukan hanya objek dekoratif, melainkan simbol yang maknanya dibangun melalui interaksi sosial masyarakat Mersam. Pemaknaan ini sejalan dengan temuan Amanatin, Sekarningrum, dan Supangkat (2024) yang menyatakan bahwa simbol dalam ritual adat selalu dinegosiasikan secara kolektif sehingga mengandung lapisan makna yang kompleks dan kontekstual. Berdasarkan wawancara dengan pemangku adat dan warga, makna garuda tidak dipahami secara tunggal. Pemangku adat cenderung menekankan garuda sebagai simbol kekuatan dan legitimasi adat, sementara generasi muda lebih memaknainya sebagai identitas budaya yang membedakan Mersam dari daerah lain. Perbedaan tafsir ini muncul dalam percakapan selama persiapan prosesi, terutama ketika menentukan bentuk dan ornamen garuda. Dalam situasi tersebut, terjadi proses negosiasi makna, di mana interpretasi yang lebih “tradisional” tetap dipertahankan sebagai simbol utama, sementara unsur estetika modern diakomodasi sebagai bentuk penyesuaian.

Prosesi *Naik Garudo* juga memperlihatkan aspek transisi sosial. Kedua mempelai diposisikan sebagai “raja dan ratu sehari” dengan status khusus yang dihormati. Simbol-simbol adat, seperti mahkota pengantin, pakaian adat, seserahan, maupun replika burung garuda, tidak hanya memiliki nilai estetika, melainkan menyampaikan pesan sosial yang mendalam. Misalnya, pengantin yang diarak tanpa menginjak tanah

mengandung makna kesucian, kehormatan, serta status mereka sebagai figur yang diagungkan sementara waktu. Makna ini bukanlah sesuatu yang melekat secara alami pada simbol, melainkan hasil kesepakatan kolektif yang dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi masyarakat. Dengan demikian, interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol adat menjadi sarana komunikasi sosial. Arak-arakan juga diiringi dengan lantunan salawat Nabi, menegaskan dimensi religius yang berpadu dengan adat. Hal ini dapat disaksikan pada saat masyarakat mengiringi pengantin dengan penuh khidmat. Menurut Turner (Arnold 2006), ritual peralihan (*rite of passage*) tidak hanya mengubah status individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial melalui simbolisme. Dalam hal ini, *Naik Garudo* menjadi medium publik yang menyatakan perubahan status sosial pengantin.

Simbol lain yang muncul adalah pakaian adat Jambi yang dikenakan pengantin. Baju kurung tanggung dengan sulaman emas, mahkota, dan aksesoris lain melambangkan kemuliaan, tanggung jawab, dan legitimasi sosial. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, pakaian ini dipandang sebagai simbol status serta kesucian pengantin. Dokumentasi visual pada **Gambar 2** menegaskan detail busana adat yang sarat dengan simbolisme. Hal ini sejalan dengan penelitian (Firliyana 2023; Kamila dkk. 2024) yang menemukan bahwa busana adat dalam pernikahan berfungsi memperkuat identitas kultural sekaligus sebagai penanda status sosial.



**Gambar 2: Busana Adat Pengantin Perempuan**

**Sumber: Data Primer Penelitian, 2025**

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa prosesi adat dalam pernikahan ini tidak hanya berfungsi bagi pengantin, tetapi juga menjadi ajang kebersamaan masyarakat. Arak-arakan yang melibatkan keluarga, pemangku adat, dan warga sekitar memperlihatkan adanya partisipasi kolektif yang meneguhkan solidaritas. Berdasarkan observasi, interaksi antarwarga selama arak-arakan tidak bersifat pasif. Masyarakat saling menyapa, berbagi peran, dan menunjukkan ekspresi emosional seperti bangga dan haru. Dalam

wawancara, beberapa warga menyatakan bahwa kehadiran mereka bukan sekadar menonton, tetapi “ikut memiliki” prosesi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa makna solidaritas dibentuk melalui interaksi simbolik, dalam kerangka interaksionisme simbolik Mead, makna solidaritas ini muncul melalui interaksi sosial yang terjadi sepanjang prosesi (Blumer 1980). Masyarakat tidak sekadar menyaksikan, tetapi juga meneguhkan nilai budaya melalui partisipasi simbolik mereka.

Berdasarkan wawancara, masyarakat Mersam menilai bahwa *Naik Garuda* juga merupakan representasi kehormatan keluarga. Dengan menggelar prosesi ini, keluarga pengantin dianggap menjaga martabat sekaligus memperlihatkan status sosial mereka di hadapan masyarakat luas. Perspektif ini dapat dijelaskan melalui konsep identitas sosial (Tajfel dan Turner 2004), identitas kolektif diperkuat melalui simbol-simbol yang membedakan komunitas Mersam dari masyarakat lain. Penelitian terbaru oleh Aidillah dkk. (2025) juga menegaskan bahwa prosesi adat berfungsi sebagai arena diferensiasi sosial yang membangun kebanggaan kolektif.

Simbolisme dalam prosesi *Naik Garuda* bersifat dinamis. Berdasarkan wawancara, sebagian masyarakat menyebutkan bahwa makna garuda dahulu lebih religius dan mistis, sementara kini lebih dipandang sebagai identitas budaya yang wajib dilestarikan. Misalnya, beberapa informan menyebutkan bahwa dahulu prosesi dilakukan dengan nuansa sakral yang lebih kuat, seperti adanya ritual doa khusus sebelum arak-arakan. Namun, praktik tersebut kini mulai disederhanakan dalam pelaksanaannya. Perubahan pemaknaan ini sejalan dengan premis Blumer (1980) bahwa makna dapat dimodifikasi melalui interpretasi baru sesuai konteks sosial. Perubahan pemaknaan ini sejalan dengan premis Blumer (1980) bahwa makna dapat dimodifikasi melalui interpretasi baru sesuai konteks sosial. Hal ini didukung oleh studi (Susilo 2025), yang menunjukkan bahwa simbol dalam ritual adat mengalami proses reinterpretasi agar tetap relevan dengan kehidupan modern.

Unsur religius dalam prosesi juga tidak dapat diabaikan. Lantunan salawat yang mengiringi arak-arakan memperlihatkan integrasi antara nilai Islam dengan adat lokal. Interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bahwa praktik ini tidak hanya bentuk doa, melainkan juga simbol yang merepresentasikan kesalehan kolektif masyarakat. Kehadiran dimensi religius ini memperkuat legitimasi prosesi di mata masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Anwar (2021), integrasi agama dan adat menjadi strategi kultural untuk memperkuat legitimasi tradisi di tengah masyarakat muslim.

Berdasarkan pengamatan, prosesi *Naik Garuda* berlangsung dalam suasana meriah sekaligus khidmat. Perpaduan musik tradisional, pakaian adat, dan simbol garuda menciptakan pengalaman komunal yang mendalam. Hal ini sesuai dengan konsep Turner tentang “komunitas,” yakni rasa kebersamaan yang lahir dalam situasi ritual (Turner 1967, 1987). Dalam konteks ini, prosesi adat berfungsi memperkuat jaringan sosial dan kohesi budaya. Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa prosesi *Naik Garuda* memiliki makna simbolik yang kompleks. Berfungsi sebagai ritual peralihan, medium komunikasi sosial, sarana legitimasi keluarga, sekaligus penguat identitas kolektif masyarakat Mersam. Temuan ini menunjukkan bahwa makna dalam prosesi *Naik Garuda* tidak bersifat tunggal, melainkan dihasilkan

melalui interaksi, perbedaan tafsir, dan negosiasi antaraktor sosial. Interaksionisme simbolik dalam konteks ini tidak hanya menjelaskan keberadaan simbol, tetapi juga mengungkap bagaimana simbol tersebut terus diproduksi, diperdebatkan, dan disesuaikan dalam praktik sosial sehari-hari.

## B. Interaksi Sosial dan Reproduksi Nilai Budaya

Prosesi *Naik Garudo* tidak hanya menampilkan simbol-simbol adat, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial yang melibatkan berbagai aktor dalam masyarakat Mersam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa pemangku adat, keluarga pengantin, tetua masyarakat, hingga warga biasa turut serta dalam prosesi ini. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan ini tidak bersifat spontan, melainkan diatur melalui komunikasi informal antarwarga beberapa hari sebelum acara. Misalnya, pembagian peran seperti pembawa garuda atau pengiring musik ditentukan melalui kesepakatan kolektif. Keterlibatan yang luas menjadikan pernikahan adat bukan hanya urusan pribadi, melainkan peristiwa kolektif yang melibatkan komunitas secara menyeluruh. Dokumentasi pada **Gambar 3** yang memperlihatkan suasana arak-arakan garuda juga dikelilingi oleh masyarakat yang menggunakan topeng Mersam, mendukung temuan bahwa prosesi ini menegaskan dimensi sosial yang kuat.



**Gambar 3: Penggunaan Topeng Mersam di Acara Arak-Arakan**

**Sumber: Data Primer Penelitian, 2025**

Selain itu, interaksi antara pemangku adat dan keluarga pengantin memperlihatkan adanya hierarki sosial yang diatur dengan simbol dan tata cara adat. Dalam proses persiapan, keluarga pengantin harus berkonsultasi dengan pemangku adat terkait tata cara prosesi. Dalam beberapa kasus, terjadi perbedaan pendapat, misalnya terkait penggunaan ornamen modern. Namun, keputusan akhir tetap berada pada pemangku adat yang diterima sebagai otoritas simbolik oleh masyarakat. Pemangku adat berfungsi sebagai penjaga legitimasi prosesi, sementara keluarga pengantin berperan sebagai pelaksana utama. Relasi ini

mencerminkan struktur sosial yang berjalan melalui mekanisme simbolik. Analisis dengan interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa otoritas adat tidak hanya lahir dari aturan tertulis, tetapi diperkuat melalui interaksi simbolis di ruang ritual. Hal ini sejalan dengan temuan Fadillah dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa otoritas adat direproduksi melalui praktik ritual yang melibatkan simbol dan partisipasi kolektif. Partisipasi masyarakat dalam prosesi *Naik Garuda* memperlihatkan fungsi ritual sebagai penguat solidaritas sosial. Arak-arakan yang diiringi musik tradisional dan salawat mempertemukan individu-individu dari berbagai latar belakang dalam suasana kebersamaan. Hasil wawancara dengan warga Mersam kian menunjukkan bahwa partisipasi dalam prosesi bukan hanya bentuk kewajiban sosial, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur. Partisipasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat menafsirkan prosesi *Naik Garuda* sebagai simbol keberlanjutan identitas kultural. Meskipun demikian, tidak semua partisipasi didorong oleh kesadaran budaya. Beberapa informan mengakui bahwa kehadiran mereka juga dipengaruhi oleh tekanan sosial atau norma kolektif. Perspektif identitas sosial Tajfel & Turner (2004) dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa rasa memiliki terhadap tradisi ini memperkuat identitas kelompok dan membedakan masyarakat Mersam dari komunitas lain. Studi oleh Andiana dkk. (2025) juga menegaskan bahwa partisipasi kolektif dalam ritual adat merupakan mekanisme reproduksi identitas sosial.

Interaksi sosial dalam prosesi juga terlihat dalam pembagian peran, seperti kelompok pembawa garuda, pengiring musik, pembaca salawat, hingga warga yang menyiapkan jamuan. Setiap peran mengandung makna simbolik dan dipahami sebagai kontribusi terhadap keberlangsungan prosesi. Dalam perspektif Mead, interaksi peran ini menjadi sarana bagi individu untuk menginternalisasi nilai sosial melalui tindakan simbolis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Turyani, Suharini, dan Atmaja (2024) yang menyatakan bahwa pembagian peran dalam ritual adat berfungsi menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab kolektif.

Reproduksi nilai budaya melalui prosesi *Naik Garuda* tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga dalam ranah keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua kerap kali memaknai prosesi pernikahan adat ini kepada anak-anak sebagai bentuk pewarisan nilai. Dengan demikian, prosesi ini berfungsi sebagai media edukasi budaya. Hal ini sesuai dengan perspektif interaksionisme simbolik yang menegaskan bahwa makna diwariskan melalui proses interaksi lintas generasi. Studi oleh Azki dan Hendra (2023) juga menemukan bahwa ritual adat menjadi sarana penting dalam transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Dimensi religius dalam prosesi, berupa lantunan salawat, turut memperlihatkan interaksi antara tradisi dan agama. Kehadiran unsur religius ini membuat prosesi *Naik Garuda* diterima secara luas di tengah masyarakat muslim Mersam. Analisis dengan interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa salawat dipahami bukan sekadar doa, tetapi simbol legitimasi religius atas prosesi adat. Hal ini sesuai dengan temuan Sudirman, Mustaring, dan Rasyid (2025) yang menyatakan bahwa integrasi simbol religius ke dalam adat memperkuat penerimaan tradisi di masyarakat muslim.

Reproduksi nilai budaya juga tampak dalam adaptasi simbol dan prosesi agar relevan dengan konteks

modern. Berdasarkan observasi, dekorasi garuda kini menggunakan ornamen modern meski tetap mempertahankan bentuk dasar simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat. Premis Blumer tentang modifikasi makna melalui interpretasi baru dapat menjelaskan fenomena ini, karena simbol-simbol adat dipahami ulang sesuai situasi kontemporer tanpa menghilangkan esensi budaya yang diwariskan. Penelitian terbaru oleh Lobja, Rifani, dan Nugrohoa (2025) juga menekankan bahwa adaptasi simbol merupakan strategi penting dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah perubahan zaman. Fenomena adaptasi ini semakin terlihat pada **Gambar 4**, yang menunjukkan selain arak-arakan *Naik Garudo*, acara juga menampilkan kehadiran badut penghibur. Kehadiran badut sempat menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat. Beberapa pemangku adat menganggapnya sebagai bentuk “pengaburan makna sakral”, sementara generasi muda melihatnya sebagai inovasi yang membuat tradisi lebih menarik. Kehadiran badut sebagai elemen hiburan modern memperlihatkan adanya integrasi unsur populer dalam ritual adat. Meskipun tidak termasuk bagian asli dari prosesi, kehadiran badut dipandang masyarakat sebagai upaya memperkuat suasana meriah dan menarik minat generasi muda untuk turut berpartisipasi. Hal ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal bertransformasi menjadi lebih inklusif, dengan mengakomodasi elemen hiburan kontemporer tanpa mengurangi kesakralan inti prosesi. Dengan demikian, *Naik Garudo* bukan hanya menjadi ritual adat yang dipertahankan, tetapi juga sebuah ruang sosial yang terbuka terhadap kreativitas dan inovasi, sehingga relevansinya tetap terjaga di tengah arus modernisasi.



**Gambar 4: Hadirnya Badut dalam Perayaan Tradisi Pernikahan Adat *Naik Garudo***

**Sumber: Data Primer Penelitian, 2025**

Kehadiran prosesi *Naik Garudo* di ruang publik menjadikan ritual ini sebagai sarana legitimasi sosial. Dengan disaksikan banyak orang, status baru pengantin tidak hanya diakui secara adat, tetapi juga oleh komunitas luas. Perspektif Turner tentang fungsi ritual sebagai legitimasi status sangat relevan untuk

menjelaskan fenomena ini. Rangkaian proses yang memperlihatkan pengantin disambut masyarakat di pelaminan, menjadi bukti visual legitimasi sosial yang diperoleh melalui prosesi adat. Penelitian Hafen (1983) juga menegaskan bahwa pernikahan adat berfungsi sebagai sarana legitimasi publik terhadap status baru individu. Sehingga, dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam prosesi *Naik Garuda* berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai budaya.

Interaksi antar pemangku adat, keluarga, dan masyarakat tidak hanya memperkuat makna simbol, tetapi juga menegaskan identitas kolektif masyarakat Mersam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan ritual pernikahan adat sebagai simbol identitas kultural atau legitimasi sosial semata (Firliyana 2023; Kamila dkk. 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi *Naik Garuda* juga merupakan arena negosiasi makna yang melibatkan perbedaan tafsir antaraktor sosial, terutama antara pemangku adat dan generasi muda dalam merespons unsur modernisasi, yang belum banyak dibahas dalam konteks masyarakat Mersam di Jambi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa simbol-simbol dalam prosesi tidak hanya diwariskan, tetapi juga terus diproduksi, dinegosiasikan, dan disesuaikan melalui interaksi sosial yang konkret. Dengan demikian, prosesi adat ini memiliki peranan besar dalam menjaga kohesi sosial sekaligus memperlihatkan bagaimana tradisi lokal beradaptasi secara dinamis dengan tantangan zaman.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi *Naik Garuda* dalam pernikahan adat masyarakat Mersam, Kabupaten Batanghari, Jambi, memiliki makna simbolik yang kompleks. Simbol-simbol adat seperti garuda, pakaian pengantin, mahkota, hingga lantunan salawat bukan sekadar atribut seremonial, tetapi sarana komunikasi sosial yang merepresentasikan kekuatan, kesucian, kehormatan, serta legitimasi status baru bagi pasangan pengantin. Melalui perspektif interaksionisme simbolik Mead, terlihat bahwa makna simbol dalam prosesi ini lahir, dinegosiasikan, dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Prosesi *Naik Garuda* juga berfungsi sebagai ritual peralihan yang memperlihatkan transformasi status sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta menjaga kesinambungan nilai budaya.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam prosesi ini memperlihatkan peran penting pemangku adat, keluarga, dan masyarakat luas dalam mereproduksi nilai budaya. Partisipasi kolektif dalam prosesi tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan (*communitas*), tetapi juga membentuk identitas sosial masyarakat Mersam sebagai kelompok yang memiliki tradisi khas. Temuan ini menegaskan bahwa prosesi *Naik Garuda* berfungsi sebagai mekanisme legitimasi sosial, media transmisi nilai lintas generasi, serta arena diferensiasi identitas budaya yang membedakan masyarakat Mersam dari kelompok lain.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya melalui penerapan interaksionisme simbolik untuk memahami makna simbol dan interaksi sosial dalam ritual adat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis dengan pendekatan

interdisipliner, misalnya dengan teori semiotika budaya atau antropologi ritual, sehingga dapat menggali makna yang lebih mendalam dari simbol-simbol adat. Selain itu, penelitian komparatif dengan tradisi pernikahan adat di daerah lain juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai dinamika simbol dan identitas sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Bagi masyarakat Mersam, pelestarian prosesi *Naik Garudo* penting dilakukan sebagai upaya menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah arus modernisasi. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan disarankan untuk mendukung kegiatan adat ini melalui program pelestarian budaya, dokumentasi, dan promosi kearifan lokal. Pendidikan budaya di sekolah-sekolah setempat juga dapat menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur prosesi *Naik Garudo* kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan leluhur, tetapi juga dijadikan bagian integral dari pembangunan identitas kultural masyarakat Jambi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanatin, Elsa Lutmilarita, Bintarsih Sekarningrum, dan Budiawati Supangkat. 2024. “Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal.” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 7(3):139–52. doi:10.37329/ganaya.v7i3.3376.
- Arnold, Russell C. D. 2006. “Rites of Passage.” Hlm. 52–81 dalam *The Social Role of Liturgy in the Religion of the Qumran Community*. BRILL.
- Blumer, Herbert. 1980. “Mead and Blumer: The Convergent Methodological Perspectives of Social Behaviorism and Symbolic Interactionism.” *American Sociological Review* 45(3):409. doi:10.2307/2095174.
- Creswell, J. W. ., dan J. D. Creswell. 2023. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. Sage Publications.
- Febriansyah, Robi. 2019. “Topeng Mersam 1940-an hingga setelah tahun 1990-an.” *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 3(1):93. doi:10.33087/istoria.v3i1.58.
- Firliyana, N. ., Afria, R. ., & Fardinal, F. 2023. “Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7(2):427–36. doi:https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.29977.
- Herdiansyah, Haris. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial perspektif konvensional dan kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lukes, Steven. 1975. “Political Ritual and Social Integration.” *Sociology* 9(2):289–308. doi:10.1177/003803857500900205.
- Kamila, Lula Najwa, Syairul Bahar, Divani Truna Wijayanti, Nurazizah Nurazizah, Canggih Tri Satria, Muhammad Rizki Fadhilah, dan Farkhan Abdurochim Alfaruq. 2024. “Pakaian Adat Bundo Kandung: Simbol Identitas dan Warisan Budaya Minangkabau.” *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 3(1):14–28. doi:10.59246/alfihris.v3i1.1136.
- Mead, G. H. 1934. *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*. Chicago: Univ: Chicago Press.
- Putri, V. A., dan J. Y. Sinurat. 2025. “Makna Simbolik Dalam Naik Garudo Oleh Pengantin Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi.” *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 7(1):21–26. doi:https://doi.org/10.31540/sindang.v7i1.2656.
- ROSENTHAL, CAROLYN J., dan VICTOR W. MARSHALL. 1988. “Generational Transmission of Family Ritual.” *American Behavioral Scientist* 31(6):669–84. doi:10.1177/0002764288031006006.
- Scott, Elizabeth S. 2000. “Social Norms and the Legal Regulation of Marriage.” *Virginia Law Review* 86(8):1901. doi:10.2307/1073833.
- Stryker, Sheldon. 2008. “From Mead to a Structural Symbolic Interactionism and Beyond.” *Annual Review of Sociology* 34(1):15–31. doi:10.1146/annurev.soc.34.040507.134649.
- Tajfel, H., dan J. C. Turner. 2004. “The social identity theory of intergroup behavior.” Hlm. 276–93 dalam

*In Political psychology.* Psychology Press.

Turner, V. 1987. *Betwixt and between: The liminal period in rites of passage. Betwixt and between: Patterns of masculine and feminine initiation.*

Turner, V. W. 1967. *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual.* Vol. 101. Cornell university press.